

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, dikenal sebagai pusat dari kebudayaan Sunda, karena berbagai kegiatan dan perkembangan kesenian tradisional muncul di wilayah ini. Pertumbuhan kesenian di kota ini, tidak lepas dari kontribusi para seniman-seniman dalam menciptakan dan mengembangkan potensi seni yang dimiliki wilayah ini. Salah satu seniman yang memiliki peran penting dalam perkembangan seni di Kota Bandung, khususnya seni tari Sunda adalah Rd. Tjetje Somantri, ia merupakan seorang penari sekaligus pencipta tari yang handal.

Rd. Tjetje Somantri, memiliki berbagai pengalaman serta kemampuan menguasai bermacam-macam genre tarian meliputi Tari Wayang, Tari Topeng Cirebon, Tari Keurseus, Pencak Silat, dan lainnya, sehingga hal tersebut menjadi bekal ia dalam menciptakan berbagai macam karya tari. Caturwati (2000: 13) mengatakan, "Pengalaman-pengalaman tersebut menjadikannya seorang penari yang lengkap dengan perbendaharaan gerak yang lebih kaya dibanding penari-penari lain pada jamannya".

Sebagai tokoh pembaharu tari Sunda di Kota Bandung, memiliki karya-karya tari dengan beragam tema seperti dari kehidupan manusia, keindahan alam, maupun tingkah laku binatang, sehingga menjadi keunikan dalam setiap karyanya.

Dalam proses berkeseniannya, tepatnya pada tahun 1950-an Rd. Tjetje Somantri bekerjasama dengan organisasi yang berperan besar dalam memperkenalkan kebudayaan melalui pertunjukan atau misi kesenian yang bernama Badan Kesenian Indonesia (BKI). Bersama dengan BKI, ia menciptakan karya-karya tari dengan mengangkat nama Jawa Barat naik ke dalam pencatutan tari Indonesia, sehingga karya yang dihasilkan dikenal dengan tari Sunda Kreasi Baru. Menurut Pradasta dan Lilis (2024: 12) mengenai orang-orang yang berkontribusi di BKI mengatakan:

Agen-agen yang berkontribusi di lapangan dalam memelopori dan membuat karya-karya Tari Sunda di BKI ini adalah Raden Tjetje Somantri, Tubagus Oemay Martakusuma, dan Kayat (Soma). Masing-masing dari ketiga agen tersebut berkontribusi dengan menaruh andil pada kemampuan, bakat, pengetahuan, dan pengalaman di bidangnya untuk menciptakan sebuah bentuk Tari Sunda. Buah hasil kontribusi dalam membuat karya tari ini tidak hanya memukau secara estetik, melainkan telah melegenda di Jawa Barat.

Tari Sunda kreasi baru tersebut, memberikan warna baru bagi khazanah tari di tatar Sunda, tidak hanya itu tarian tersebut menjadi populer di Indonesia pada masa itu hingga saat ini. Tari Sunda Kreasi Baru

ialah suatu karya tari yang lahir atau ditata kembali sesuai zaman dengan ciri khasnya tersendiri, adapun menurut Caturwati (2007: 165) memberikan penjelasan mengenai tari kreasi baru, “Kreasi baru merupakan karya yang dihasilkan atas kreativitas individual atau kelompok, sebagai karya yang ditata dengan sentuhan atau cita rasa baru”.

Karya tari yang dihasilkan oleh Rd. Tjetje Somantri selama berproses di BKL, di antaranya yaitu Tari Topeng Koncaran, Tari Sulintang, Tari Renggarini, Tari Merak dan Tari *Kukupu*. Di antara sekian banyak karya tari yang diciptakan, Tari *Kukupu* menjadi salah satu tari unggulan yang sangat memukau, sehingga sering dipertunjukkan pada pementasan di dalam maupun luar negeri.

Tari *Kukupu* diciptakan oleh Rd. Tjetje Somantri tahun 1952 menggambarkan siklus kehidupan *kukupu* sejak keluar kepompong, menjemur sayap hingga saling berkejaran, digambarkan dengan gerakan yang indah. Merupakan karya tari yang terinspirasi dari binatang, bermula dari pemikiran Tb. Oemay Martakusuma ini bertujuan ‘membalekan’ tari Sunda, karena sebelumnya tidak pernah ada tari yang menggambarkan kehidupan binatang, dalam wawancara Irawati (Wawancara, di Bandung 27 November 2024) mengatakan:

Dalam tradisi Sunda sebelumnya, sekitaran tahun 1930 atau 1940- an Pak Oemay melihat gambar-gambar tari balet dan sudah ada yang mengenakan properti sayap dan pula masa itu belum ada tarian Sunda memakai kostum menggunakan properti sayap. Maka tari *Kukupu* ini terinspirasi dan mengambil esensi dari gerakan balet, sehingga gerakan yang dihasilkan berupa distilasi yaitu semua tidak ada yang nampak dari sumber aslinya.

Suatu kesenian dapat tetap hidup dari zaman ke zaman, karena adanya sebuah proses pewarisan, untuk menjaga dan melestarikan kesenian tersebut. Hal ini juga termasuk pada karya-karya tari ciptaan Rd. Tjetje Somantri, yang diwariskan kepada murid-muridnya di BKI. Salah satu muridnya yang memiliki bakat dan talenta seni adalah Irawati Jogasuria, kini lebih akrab dengan panggilan Irawati Durban. Irawati salah satu murid yang selalu terpilih sebagai penari dalam rombongan Misi Kesenian Indonesia. Tidak hanya memiliki kemampuan menari yang baik, ia juga memiliki berbagai pengalaman seperti membantu Tjetje Somantri mengajar dan melatih tari, membuat kostum tari, mampu mempelajari iringan tari, sehingga secara tidak langsung, ia menjadi penerus dari Rd. Tjetje Somantri. Maka pada tahun 1978, Irawati mengubah salah satu karya tari gurunya ialah Tari *Kukupu*, dengan alasan karya sebelumnya terdapat beberapa gerakan pengulangan sehingga menimbulkan kesan monoton atau membosankan. Sehubungan dengan hal tersebut mengenai

pewarisan menurut John W. Berry, dkk (Dalam artikel Hinhin dan Dinda 2024: 488) menyebutkan bahwa:

Dalam transmisi budaya *horizontal*, pembelajaran diperoleh dari teman-teman dalam interaksi sehari-hari sejak lahir hingga dewasa. Sedangkan dalam transmisi budaya *oblique*, diperoleh dari orang dewasa dan institusi lain (sekolah atau komunitas), baik dari budaya kita sendiri atau budaya lain.

Berkaitan dengan hal tersebut, pengalaman berkesenian Irawati termasuk ke dalam pewarisan transmisi budaya *oblique* yaitu melalui proses pembelajaran dari guru ke muridnya. Hal tersebut bersinggungan dengan terbentuknya sebuah sanggar Pusbitari sebagai salah satu bentuk proses pewarisan, pelestarian, dan pengembangan.

Pada tahun 1986, Irawati membentuk suatu wadah atau sanggar yang diberi nama Pusat Bina Tari (Pusbitari) atau *Pusbitari Dance Company* yang berada di Kota Bandung. Menurut Ardjo (2008: 111) memberikan penjelasan mengenai Pusbitari, "Tujuan Pusbitari membuka sanggar tari bagi umum ialah memberi kesempatan kepada masyarakat untuk belajar menari di luar lembaga formal pendidikan tari yang ada di Bandung".

Kegiatan yang dilakukan Pusbitari memberikan pengetahuan terkait tari-tari Sunda kreasi dan berfokus pada teknik tari yang telah diciptakan oleh Rd. Tjetje Somantri. Namun dalam perjalanan membesarkan sanggarnya tidak hanya karya gurunya saja, tetapi ada pula tari-tarian hasil

keaktivitas yang mumpuni dari Irawati di antaranya Tari Hayu Batur, Tari Kawit, Tari Puspaligar, Tari Merak Bodas, Tari Badaya Sinatria, dan lain-lain.

Tari *Kukupu* yang menggambarkan kehidupan sekelompok hewan *kukupu* yang disajikan oleh sekelompok penari perempuan yang beranggotakan dua sampai delapan orang atau genap karena dalam tarian ini terdapat gerakan berpasangan atau saling berinteraksi, sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat Hadi (2003: 1-2) mengatakan:

Koreografi kelompok antar penari adanya kerjasama, saling ketergantungan, atau terkait satu sama lain, maka komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya.

Tari *Kukupu* merupakan tarian putri berkarakter *lenyep* atau *lungguh*, dengan pola gerak di dalamnya menggunakan tenaga lembut hingga sedang dengan ritme atau tempo lambat dan sedang, mengenai karakter tari Rusliana berpendapat (2016: 30), “Bahwa terungkapnya karakter tari ini dikaji berdasarkan kesan atau makna yang terkandung dalam penampilan sikap dan gerak dari setiap tarian”.

Koreografi pada tarian ini terdapat 13 ragam gerak meliputi *Trisik*, *Ngayun*, *Keupat Capit Soder*, *Moyan*, *Ngumis (2x)*, *Lingkar Setengah (8x)*, *Geser Jiwir Sampur*, *Trisik*, *Keupat*, *Ngumis*, *Trisik (Irama Naek)*, *Samberan*, *Ngayun*,

dan *Trisik*. Ragam gerak tersebut, ada yang termasuk gerak pokok, gerak peralihan, maupun gerak khusus, gerak-gerak ini disusun secara tepat sehingga penampilannya tersaji dinamis dan menarik.

Pada tari *Kukupu* menggunakan irama *laras pelog*, lagu *jemplang* dua *wilet*. Iringan tari ini berfungsi sebagai pengatur irama dan membuat suasana tari melalui lagu yang '*diraeh*' sedemikian rupa, dengan pola atau motif ketukan dan gerak yang harmonis sehingga terjadi suasana tarian yang '*mungkus*' atau cocok. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Hadi (2012: 28) "Pengiring tari berfungsi sebagai iringan ritmis gerak tari serta mendukung harmonisasi suasana tema tarian tersebut".

Kostum tari *Kukupu* menggunakan ragam warna yang terlihat indah dan modern pada masanya terdiri dari warna biru, hijau, ungu, dan pink. Pada Kostum tersebut terdapat ornamentasi yang terlihat pada properti sayap dan aksesoris kepala yang merepresentasikan hewan aslinya. Menurut Irawati Durban (Wawancara, di Bandung 9 April 2024) menyampaikan bahwa, "Terdapat salah satu kostum tari *Kukupu* yang dihasilkan oleh Tb. Oemay Martakusuma ialah pada kostumnya terdiri dari banyaknya warna yang berkombinasi, tidak bergradasi tetapi terlihat sangat kontras".

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik pada Tari *Kukupu* karya Rd. Tjetje Somantri yang hingga saat ini masih dipelajari di Pusat Bina Tari. Tarian ini memiliki daya tarik bagi masyarakat atau penikmat seni, terutama pada aspek koreografi dan kostum yang merepresentasikan tingkah laku hewan *kukupu* dengan gerakan unik menggambarkan hewan aslinya sedang bermain di alam bebas. Tarian ini juga didukung oleh keindahan busana dan padu-padan warna yang terlihat cantik seperti halnya warna *kukupu* sebenarnya.

Adapun nilai yang bisa diteladani bagi penulis khususnya, yaitu terdapat pada nilai unsur filosofis. Unsur filosofis Tari *Kukupu* adalah mensyukuri dan menikmati keindahan ciptaan Tuhan, adapun gambaran tariannya yang mengisahkan dan menggambarkan kehidupan binatang yang diungkapkan melalui gerak tari. Sekaitan dengan pendapat di atas, menurut Dedi Djamhur mengenai Tjetje (dalam Ardjo 2007: 12) mengatakan:

Sebagai seorang Muslim yang taat, Tjetje sangat religius. Pendekatan spritiualnya kepada Sang Pencipta antara lain terungkap dari tulisannya: "*Usik tandaning hirup, hirup keur Nu Kagungan*", artinya "Gerak adalah tanda hidup, hidup untuk yang Maha Memiliki". Ungkapan Tjetje itu mengajak untuk menyadari bahwa, gerak lahir harus diikuti dengan gerak batin yang mendorong kita untuk berfikir lebih jauh akan makna kehidupan ini. Sebagai misal, dalam sikap awal sebelum menari, Tjetje menjelaskan bahwa bentuk sikap *adeg-adeg* awal tersebut adalah gambaran dari tulisan huruf 'Allah'. Tangan kiri

yang tergantung adalah huruf '*alif*', badan dan kedua kaki adalah huruf '*lam*', tangan kiri dalam sikap *adeg-adeg* mengepal di pinggul adalah huruf '*ha*', maksudnya ialah agar sebelum memulai menari atau melakukan kegiatan lain, manusia harus selalu mengingat Allah.

Berangkat dari pemaparan terhadap ketertarikan penulis mengenai Tari *Kukupu*, sehingga tarian ini diangkat dalam sebuah kegiatan penelitian untuk digali lebih dalam terutama dengan fokusnya yaitu pada struktur tari yang menggunakan metode kualitatif, deskriptif analisis menurut Sugiyono dan landasan konsep pemikiran teori struktur menurut Y. Sumandiyo Hadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis telah menetapkan fokus penelitian permasalahan pada ranah struktur Tari *Kukupu*. Maka dari itu, rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana struktur Tari *Kukupu* Gubahan Irawati Durban di Pusat Bina Tari Kota Bandung?".

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kuriositas dari penulis yang telah dirumuskan pada pertanyaan penelitian. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil eksplanasi deskriptif analisis dan sistematis mengenai kajian struktur Tari *Kukupu* Gubahan Irawati Durban di Pusat Bina Tari Kota Bandung.

Manfaat

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada penulis dan pembaca mengenai persoalan struktur Tari *Kukupu* di Pusat Bina Tari Kota Bandung.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi atau acuan bagi para peneliti, yang ingin melakukan riset mengenai karya-karya Rd. Tjetje Somantri dan karya-karya tari yang berada di Pusat Bina Tari.
3. Pada penelitian ini dapat menjadikan Pusat Bina Tari sebagai mitra dalam mengupayakan melestarikan tari Sunda Kreasi dan Klasik di Kota Bandung. Bagi para penulis dan pembaca agar lebih sadar akan pelestarian tari Sunda Kreasi maupun tari Klasik.

1.4 Tinjauan Pustaka

Salah satu bagian dari sebuah proses penelitian yang wajib dilakukan oleh seorang peneliti yaitu kegiatan studi pustaka atau studi literatur. Menurut Rahayu (2021: 11) menjelaskan, “Studi pustaka yang diperoleh dari berbagai buku bacaan ataupun jurnal yang ada hubungannya dengan data yang diperlukan oleh penulis, dan hal ini merupakan langkah awal dalam melakukan studi lapangan”.

Proses ini sangat penting dilakukan oleh seorang peneliti, guna menghindari adanya suatu penjiplakan penulisan, plagiat, dan duplikasi pada proses penelitian. Maka penulis melakukan studi pustaka terhadap beberapa skripsi, artikel jurnal, dan buku yang menuliskan hasil karya mengenai Tari Rd. Tjetje Somantri maupun landasan konsep pemikiran yang telah dilakukan oleh para peneliti atau penulis terdahulu. Adapun penulisan terkait penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Cika Angelir yang berjudul “Struktur Tari Rudat Angling Dharma di Desa Krasak Kabupaten Indramayu” tahun 2024, Jurusan Tari ISBI Bandung. Pembahasan dalam penelitian ini mengkaji dan menganalisis struktur koreografi tari yang di dalam gerak tariannya berasal dari pencak silat yang berada di Indramayu. Pada skripsi ini, dapat memberikan wawasan serta alat perbandingan analisis, karena

menggunakan landasan konsep pemikiran yang serupa, meskipun objek dan lokus berbeda dengan penulis.

Skripsi yang berjudul “Struktur Tari Kembang Dare di Sanggar Margasari Kacrit Putra Kabupaten Bekasi” tahun 2024 yang ditulis oleh Ayu Oktaviani, Jurusan Tari Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Tulisan ini membahas mengenai tari kreasi yang mengadopsi gerak tari tradisi Topeng Betawi, maka skripsi tersebut dapat dijadikan perbandingan landasan konsep pemikiran dan memberikan wawasan mengenai tari kreasi, meskipun objek yang dikaji berbeda.

Hasil tulis berupa skripsi dengan judul “Tari Galura Karya Irawati Durban di Sanggar Pusbitari Kota Bandung” dengan penulis Mellisa Lestari Dewi tahun 2020 dari Jurusan Tari ISBI Bandung. Pembahasan ini mengenai terciptanya hasil kreativitasnya Irawati Durban dalam menggarap sebuah karya tari sehingga masuk ke dalam rumpun tari Kreasi Baru. Skripsi ini dapat memberikan wawasan secara mendalam mengenai proses kreativitas pada tari Kreasi Baru, meskipun objek dan teori yang dikaji berbeda.

Skripsi yang berjudul “Proses Kreatif Irawati Durban Dalam Tari Merak Bodas Karya Di Sanggar Pusbitari” ditulis oleh Linda Desi Retno Wulan tahun 2022, Jurusan Tari Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)

Bandung. Pembahasan skripsi tersebut menjadikan referensi mengenai kreativitas seniman, sehingga menambah wawasan mengenai topik yang akan dikaji.

Tulisan skripsi berjudul “Tari Sulintang Di Pusat Olah Tari Setialuyu Bandung” yang ditulis oleh Yukarina Ayuningrum pada tahun 2021, Jurusan Tari ISBI Bandung. Skripsi yang membahas mengenai salah satu karya Rd. Tjetje Somantri dan terjadinya pemadatan koreografi di sanggar tersebut. Skripsi ini dapat dijadikan alat analisis dan perbandingan teori yang dilakukan dalam penelitian.

Tulisan yang diberi judul “Tari Hayu Batur Karya Irawati Durban Ardjo di Sanggar Pusbitari Bandung” pada tahun 2021 yang ditulis oleh Irma Rahayu, Jurusan Tari Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Penulisan skripsi ini membahas mengenai salah satu karya yang lahir di Pusbitari yaitu Tari *Hayu Batur* merupakan hasil kreativitas Irawati Durban dalam tari Sunda Kreasi Baru. Skripsi tersebut membahas mengenai struktur tarian tersebut, sehingga dapat menjadikan alat analisis dan perbandingan dalam penelitian, meskipun objek yang dikaji berbeda.

Berdasarkan hasil penjelajahan pada skripsi pengkajian tari seperti yang diuraikan di atas, tidak ditemukannya kesamaan topik tarian yang diangkat dalam sebuah kegiatan penelitian. Oleh sebab itu, penelitian yang

penulis lakukan berbeda atau terhindar dari peniruan, penjiplakan (plagiasi).

Menyadari adanya keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis dalam melakukan kegiatan penelitian, maka penulis mengupayakan penajaman dan pengembangan pewacanaan skripsi yang dikerjakan dengan menggunakan berbagai sumber referensi berupa artikel ilmiah yang sesuai mengenai topik penelitian. Terkait hal tersebut, penulis menemukan beberapa sumber pustaka yang ditempatkan sebagai sumber rujukan yaitu sebagai berikut:

Pada artikel yang berjudul “Kreativitas Dalam Tari Kukupu Produksi Kesenian Indonesia Tahun 1952” dalam *Jurnal Makalangan* terbitan tahun 2024, Vol 11 No 1, halaman 12 -27 ditulis oleh Pradasta Asyari dan Lilis Sumiati. Artikel tersebut membahas mengenai kolaborasi dari ketiga orang tokoh yang berada di BKI dalam menciptakan karya tari Kukupu dan menjadi produk unggulan di masa tersebut. Pada pembahasan jurnal ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan mengenai Tari *Kukupu* dan sejarah senimannya dibutuhkan pada Bab I dan Bab III skripsi.

Artikel yang ditulis oleh Cika Angelir dan Turyati dengan judul “Struktur Tari Rudat Angling Dharma Di Desa Krasak Kabupaten Indramayu” Vol. 11 No. 2 pada tahun 2024 dalam *Jurnal Makalangan*,

halaman 219-229. Membahas mengenai struktur tari Rudat dengan menggunakan teori yang berkaitan dengan kajian yang sedang diteliti, maka dapat menjadikan perbandingan serta alat analisis terhadap penelitian yang sedang dikaji, dibutuhkan pada Bab III skripsi.

Karya artikel yang diberi judul “Struktur Tari Wayang ‘Antareja’ Gaya Sumedang Hasil Transformasi Iyus Rusliana” dalam *Jurnal Makalangan*, halaman 58-68, Vol. 7 No. 2 pada tahun 2020. Jurnal yang di dalamnya membahas struktur tari wayang yang telah dibangkitkan dengan memperkuat identitas tarian itu sendiri. Tulisan ini dapat memberikan wawasan serta menambah referensi terkait teori yang digunakan, meskipun objek kajian tersebut berbeda, yang akan di butuhkan pada Bab III skripsi.

Karya tulis berupa artikel dengan judul “Kreativitas Rd. Tjetje Somantri dalam Tari Puja” terbitan tahun 2020, Vol. 5 No.1 dalam *Jurnal Panggung*, halaman 70-86 yang ditulis oleh Ai Mulyani dan Riyana Rosilawati. Artikel tersebut membahas mengenai kreativitasnya seorang Rd. Tjetje Somantri dalam membuat sebuah tarian dengan adanya campuran dua budaya yaitu Jawa dan Sunda. Artikel ini dapat memberikan wawasan mengenai perjalanan seorang seniman dalam menghasilkan karya, yang akan dianalisis pada Bab II skripsi.

Artikel yang ditulis oleh Ai Mulyani dengan judul “Kreativitas Irawati Durban dalam Tari Sunda Gaya Tjetje Somantri” dalam *Jurnal Makalangan* terbitan tahun 2014, Vol. 1 No. 2, Halaman 136-152. Artikel yang membahas mengenai tokoh maestro Tari Sunda ialah Irawati Durban dalam konsistensi dan kontribusi terhadap pengembangan tari karya Rd. Tjetje Somantri. Artikel tersebut membahas mengenai perjalanan seorang seniman dalam melestarikan tari sunda, pembahasan ini akan dianalisis pada Bab II dan Bab III skripsi.

Adapun penulis melakukan pendalaman, penajaman, dan pengembangan dengan melakukan beberapa literatur pada buku yang dijadikan sebagai sumber acuan, wawasan, dan penguat penulis sebagai berikut:

Buku yang ditulis oleh Irawati Durban yang berjudul *Teknik Tari Sunda Klasik Puteri* tahun 2013. Pada buku ini membahas mengenai dasar teknik dan sikap-sikap gerak yang ada di tari puteri Klasik, dengan adanya pola-pola tertentu yang dapat membantu untuk mempelajari tari Puteri. Pada tulisan ini memiliki pembahasan mengenai teknik tari sunda, penulis mengutip beberapa pendapat di halaman 5, 17, 19, 26, 35, 41, 65, 68, 77, 89, dan 99 sebagai acuan penelitian pada Bab III mengenai struktur tari *Kukupu*.

Karya buku dengan judul *200 Tahun Seni di Bandung* yang ditulis oleh Irawati Durban pada tahun 2011. Buku ini membahas mengenai perjalanan dan perkembangan beragamnya seni yang berada di Kota Bandung. Pada halaman 24-32 buku, penulis mengutip beberapa pendapat mengenai sejarah tari, perkembangan tari, maupun pertunjukan tari yang akan digunakan pada bagian Bab I Pendahuluan.

Buku yang ditulis oleh Ahda Imran dan Miftahul Malik pada tahun 2011 dengan judul *5 Dasa Warsa Irawati Menari*. Mengenai kiprah seorang Irawati di dunia tarinya, hingga saat ini masih menekuni dan menghasilkan produk tari. Penulis mengutip beberapa pendapat yang akan dibahas pada Bab II mengenai biografi Irawati Durban pada halaman 29, 35, dan 131.

Karya buku dengan judul *Tari Sunda Tahun 1940 – 1965* ditulis oleh Irawati Durban tahun 2008, membahas mengenai kiprah tari Sunda yang terdapat tiga tokoh yang berperan dalam berkontribusinya di masa Baan Kesenian Indonesia (BKI) sehingga lahirnya karya-karya Tari Sunda kreasi di Kota Bandung. Penulis mengutip beberapa sejarah dan perjalanan Tari Kukupu pada awal diciptakan halaman 17, 61, dan 88 untuk digunakan pada pembahasan bagian Bab II.

Buku yang berjudul *Tari Sunda Tahun 1880 – 1990 (Melacak Jejak Tb. Oemay Martakusumah dan Rd. Tjetje Somantri)* ditulis oleh Irawati Durban

tahun 2007, membahas mengenai perjalanan hidup dari kedua tokoh Seniman Sunda pada seni tari Sunda berlatar belakang pada zaman menak Priangan atau bangsawan, serta sejarah lahirnya tari Sunda. Pembahasan pada buku ini penulis mengutip beberapa sejarah tari Sunda dan perjalanan tari Kukupu halaman 39, 79, dan 133 yang akan digunakan pada Bab I Pendahuluan.

Buku yang ditulis oleh Endang Caturwati tahun 2007 berjudul *Tari di Tatar Sunda*, membahas mengenai sejarah Tari Sunda, latar belakang seni pertunjukan yang ada di Jawa Barat, dan perkembangan masyarakat di Jawa Barat. Pada buku ini penulis menemukan beberapa pendapat mengenai tari Sunda kreasi serta perjalanan tarian lainnya, pada halaman 109 dan 165 yang akan diletakan pada Bab I bagian latar belakang dan II mengenai sejarah Tari Kukupu.

Buku yang ditulis dengan judul *Kajian Tari Teks dan Konteks* ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2007, membahas mengenai struktur analisis kajian tekstual dan kontekstual pada tarian. Penulis menemukan beberapa teori maupun pendapat pada halaman 23 dan 97 yang dapat memperdalam teori struktur tari sebagai pembahasan pada Bab III.

Buku dengan judul *Aspek-aspek Koreografi Kelompok* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2003, mengenai teori struktur secara kelompok

dengan adanya aspek-aspek tertentu. Penulis menemukan beberapa teori struktur serta aspek dalam koreografi kelompok yang akan dijadikan pembahasan pada bab III mengenai struktur Tari *Kukupu* halaman 85-95.

Penulis buku Irawati Durban yang berjudul *Kawit (Teknik Gerak dan Tari Dasar Sunda)* tahun 2004, membahas mengenai pengolahan teknik gerak dasar tari Sunda dengan adanya pengolahan pola lantai untuk membantu perpindahan pada gerak tari. Buku ini terdapat beberapa penjelasan pada halaman 4, 6, dan 9 mengenai teknik tari yang akan dibahas pada Bab III mengenai stuktur tari *Kukupu*.

Karya buku berjudul *Budaja Basa Sunda (Wawaran Djawatan Kabudajaan Djawa-Kulon Kamantren P.P.& K) 1948-1958* ditulis oleh Irawati Durban tahun 2001. Pembahasan buku ini mengenai kumpulan majalah atau berita yang menuliskan para tokoh-tokoh Sunda ingin memajukan kebudayaan Sunda dengan melahirkan karya-karyanya. Buku ini dapat dijadikan sumber wawasan yang akan digunakan pada Bab I dan II.

Buku yang ditulis oleh Endang Caturwati tahun 2000 berjudul *R. Tjetje Somantri (1892-1963) Tokoh Pembaharu Tari Sunda*, membahas mengenai sejarah perkembangan tari Sunda sebelum adanya rumpun tari kreasi baru dan sejarah mengenai Rd. Tjetje Somantri beserta karya yang diciptakannya. Penulis mengutip beberapa pembahasan dan pendapat di

halaman 35, 77, dan 99 yang akan digunakan pada bab II mengenai biografi Rd. Tjetje Somantri.

1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Merujuk pada rumusan masalah yang telah menjadi pertanyaan penulis seperti uraian di atas, maka untuk menjawab serta menganalisis permasalahan tersebut diperlukan sebuah pendekatan teori struktur tari. Penulis menggunakan pendapat menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003: 85-92) mengenai konsep koreografi sebagai proses mewujudkan struktur atau prinsip pada bentuk komposisi tari yang menyebutkan “Aspek-aspek atau elemen koreografi sebagai pertunjukan tari terbagi menjadi sebelas aspek meliputi gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum, tata cahaya, dan properti tari”.

Adapun aspek-aspek koreografi pertunjukan tari menurut Y. Sumandiyo Hadi sebagai berikut:

1. Gerak Tari

Gerak tari menurut Hadi (2007: 25) mengatakan, “Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk mejadikan pola-pola gerak dari seorang penari, dengan prinsip bentuk yang perlu dianalisis meliputi kesatuan,

variasi, repitisi (ulangan), transisi (perpindahan), rangkaian, perbandingan, dan klimaks”.

2. Ruang Tari

Menurut Hadi (2007: 54) menjelaskan, “Ruang atau area adalah lantai tiga dimensi di dalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imaji dinamis, yaitu perincian bagian bagian komponen yang membawa banyak kemungkinan untuk mengeksplor gerak”.

3. Iringan Tari

Menurut Hadi (2007: 72) mengatakan, “Musik sebagai pengiring tari yang dapat dianalisis sebagai iringan ritmis gerak tarinya, sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tariannya, dan dapat terjadi keduanya secara harmonis”.

4. Judul Tari

Judul tari, menurut Hadi (2003: 88) menjelaskan, “Judul merupakan tetenger atau tanda inisial dan biasanya berhubungan dengan tema tariannya”.

5. Tema Tari

Menurut Hadi (2003: 89) menjelaskan, “Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non-literal”.

6. Tipe/Jenis/Sifat Tari

Menurut Smith (dalam Hadi 2003: 90) menyebutkan, “Produk dari jenis tari atau garapan koreografi berdasarkan tema-tema gerak dapat berupa tipe murni (pure dance), tipe studi (study), terdapat juga tipe yang dapat dipahami sebagai ‘abstrak’ (abstract), liris (lyrical), maupun komikal”.

Maka hal tersebut menurut Hadi (2003: 90) menyatakan, “Pengklasifikasian jenis tari atau garapan koreografi, dapat dibedakan melalui jenis klasik tradisional, tradisi kerakyatan, modern, atau kreasi baru, dan jenis-jenis tarian etnis”.

Berdasarkan sifatnya sangat berkaitan dengan tema tari. Sekaitan dengan hal tersebut menurut Hadi (2003: 89) menyebutkan, “Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik literal dengan pesan atau cerita khusus maupun non-literal”.

7. Mode Penyajian

Menurut Smith (dalam Hadi, 2003: 90) mengenai mode penyajian mengatakan, “Bahwa mode atau cara penyajian koreografi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis”.

8. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin

Jumlah penari dan jenis kelamin menurut Hadi (2003: 12) yaitu:

Koreografi kelompok antar penari adanya kerjasama, saling ketergantungan, atau terkait satu sama lain, maka komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (*solo dance*), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya.

9. Rias dan Kostum

Menurut Hadi (2003: 92) mengatakan, “Koreografi yang disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukan, berkaitan dengan peranan rias dan kostum yang harus menopang tari secara konseptual”.

10. Tata Cahaya

Menurut Hadi (2007: 80) mengatakan, “Properti atau perlengkapan semata-mata jangan hanya wujud atau benda terlihat di *stage*, tetapi harus memiliki arti atau makna penting dalam sajian tari, serta menjadi kesatuan atau keutuhan pertunjukan tari”.

11. Properti Tari

Menurut Hadi (2007: 80) mengatakan, “Properti atau perlengkapan semata-mata jangan hanya wujud atau benda terlihat di *stage*, tetapi harus memiliki arti atau makna penting dalam sajian tari, serta menjadi kesatuan atau keutuhan pertunjukan tari”.

1.6 Pendekatan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian struktur Tari *Kukupu*, menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan objek penelitian menggunakan metode analisis deskriptif. Mengenai hal tersebut, menurut Sugiyono (2020: 9-10) mengatakan:

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi) dengan analisis data bersifat induktif/kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan alat metode suatu objek alamiah agar peneliti dapat mengumpulkan data secara gabungan dan dapat menganalisis data yang bersifat induktif. Maka penulis dapat mengumpulkan data dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka bagi penulis merupakan upaya agar memperoleh informasi terkait objek atau masalah dalam penelitian, dengan mengumpulkan beberapa data atau sumber informasi dari buku, tulisan ilmiah, atau karya yang berkaitan dengan Tari *Kukupu* atau karya lain Rd.

Tjetje Somantri dan juga berkaitan mengenai teori stuktur menurut Y. Sumandiyo Hadi.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan merupakan kegiatan pengumpulan informasi berupa data dengan cara meneliti secara langsung ke tempat dimana objek penelitian tersebut berada yaitu di Sanggar Pusat Bina Tari, Bandung. Pengumpulan informasi atau data yang dilakukan menggunakan teknik penelitian menurut Sugiyono meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik dalam pengumpulan dan pengambilan data secara terjun ke lapangan, menurut Sugiyono (2016: 145) "Observasi merupakan teknik pengumpulan yang mempunyai ciri spesifik karena tidak terbatas pada orang tetapi juga dengan objek-objek yang lain". Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap objek yang diperoleh untuk diteliti. Teknik observasi yang dilakukan secara langsung dengan mengunjungi Sanggar Pusat Bina Tari, Kota Bandung dengan narasumber sekaligus pimpinan sanggar yaitu Irawati Durban, mengamati Tari *Kukupu*, teknik menarik tarian tersebut, cara mengajar Irawati kepada murid-muridnya, dan lainnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang secara bertatap muka dengan adanya komunikasi dua arah. Sejalan hal itu Sugiyono (2019: 138) “wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon”. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data atau informasi dengan melakukan sesi tanya jawab dengan narasumber, baik pewawancara maupun yang diwawancarai secara tatap muka.

Penulis melakukan sesi wawancara dengan Irawati Durban yang merupakan pimpinan sanggar Pusbitari, salah satu Maestro Tari Sunda di Kota Bandung sekaligus salah satu murid dari Rd. Tjetje Somantri di Badan Kesenian Indonesia (BKI). Memberikan pertanyaan mengenai sudut pandang Irawati sebagai salah murid Rd. Tjetje Somantri, terbentuknya sanggar pusbitari hingga berdiri saat ini, pengalaman Irawati di dunia tari hingga saat ini masih aktif, dan lainnya. Selain itu juga mewawancarai beberapa informan yang merupakan sumber pemahaman informasi sekunder mengenai Tari *Kukupu*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dari beberapa informan menggunakan kamera atau merekam guna pengambilan gambar dan video saat terjun ke lapangan. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini dapat menjadi pelengkap untuk metode observasi dan wawancara agar dapat menguji dan menjelaskan sumber data dalam penelitian tersebut. Penulis mengambil foto, video, dan perekam suara saat sesi wawancara dengan narasumber. Pada proses pengambilan dokumentasi yang dilakukan berupa bentuk foto lengkap mengenai kostum dan tata rias, pola lantai ragam gerak, rekaman suara saat wawancara, dan pengambilan video tarian yang diciptakan oleh Rd. Tjetje Somantri yang telah digubah oleh Irawati berada di Pusbitari. Karena video Tari *Kukupu* pertama kali yang dilihat oleh penulis tahun 1959 melalui kanal Youtube berupa arsip Pusbitari.

d. Triangulasi

Triangulasi ialah teknik pengumpulan data dengan menggabungkan beberapa pengolahan data. Sugiyono (2019: 241) mengatakan, "Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data secara berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan

dokumentasi secara serempak". Pada penelitian ini dengan menggunakannya triangulasi untuk mengetahui data secara jelas, memperoleh data secara akurat dan pemahaman terkait objek penelitian tersebut.

3. Analisis Data

Data yang telah diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data di atas kemudian dianalisis. Analisis data merupakan kegiatan teknik pengumpulan data secara beragam dari berbagai sumber yang telah dilakukan, menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2020: 130) "Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan, bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain". Kegiatan penelitian yang dilakukan dalam menganalisis data dikorelasikan ke dalam landasan konsep pemikiran Y. Sumandiyo Hadi. Hasil menganalisis data ini dapat disimpulkan untuk menemukan suatu permasalahan yang menjadikan hasil dari kegiatan penelitian.